TINGKAT KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH SEPAKBOLA INDONESIA MUDA BOJONEGORO KELOMPOK UMUR 15 TAHUN

Nurul Royan, Mohammad Faruk
S-1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya
nurulroyan@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga prestasi yang memerlukan pembinaan yang baik dan benar. Pembinaan sepakbola khususnya usia muda, siswa selalu dilatih dengan program latihan pokok yaitu fisik, teknik, taktik dan mental. Namun, dalam pembinaan sepakbola usia muda pelatih dituntut tidak hanya mengajarkan tentang bagaimana membentuk keterampilan bermain sepakbola yang bagus saja, tapi pelatih juga harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang positif kepada siswanya. Salah satu nilai pendidikan karakter positif yang perlu ditanamkan dalam pembinaan sepakbola adalah kedisiplinan. Hal tersebut perlu diadakan di sekolah-sekolah sepakbola khususnya di sekolah sepakbola Indonesia Muda Bojonegoro. Terdapat penurunan yang dialami oleh sekolah sepakbola Indonesia Muda Bojonegoro dalam mencetak bibit pemain muda yang berbakat dibandingkan dengan yang dulu. Tujuan penelitian ini adalah tentang kedisiplinan untuk mengetahui tingkat, faktor serta bagaimana solusi untuk mengatasi masalah kedisiplinan yang dialami di sekolah sepakbola tersebut. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, dengan mengambil sasaran penelitian siswa sekolah sepakbola khususnya usia 15 tahun. Data yang diperoleh dengan menggunakan angket/*checklist*, wawancara, serta dokumentasi terhadap sasaran penelitian. Kemudian data diolah menggunakan rumus mean/rata-rata lalu dicari persentasenya. Hasil yang ditemukan rata-rata nilai siswa sekolah sepakbola Indonesia Muda Bojonegoro adalah 60,9 dengan persentase 60,9%. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa sekolah sepakbola Indonesia Muda Bojonegoro termasuk dalam kategori tinggi.

Kata Kunci: sepakbola, usia muda, disiplin

ABSTRACT

Football is one of the sporting achievements that require good and correct coaching. Football coaching, especially at a young age, students are always trained in basic training programs, namely physical, technical, tactical and mental. However, in youth football coaching, the coach is required not only to teach about how to form good football playing skills, but the coach must also teach and instill positive character education values to his students. One of the positive character education values that need to be instilled in football coaching is discipline. This needs to be held in soccer schools, especially in the Indonesia Muda Bojonegoro. There is a decline experienced by the Indonesia Muda Bojonegoro in producing talented young players compared to the past. The purpose of this reseach is about discipline to find out the level, factors and how the solution to overcome the disciplinary problems experienced at the football school. This research method is quantitative descriptive research, by taking the research target of football school students aged 15 years. Data obtained using a questionnaire / checklist, interviews, and documentation of the research objectives. Then the data is processed using the mean / average formula and then the percentage is searched. The results found that the average score of Indonesia Muda Bojonegoro soccer school is 60.9 with a percentage of 60.9%. Based on data analysis, it can be concluded that level of dicipline of Indonesia Muda Bojonegoro is in the high category

Keywords*: football, youth, discipline.*

1. PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga prestasi. Di perlukan pembinaan yang baik dan benar. Mulai dari usia dini, usia muda, hingga remaja. Pembinaan yang berkualitas harus mempunyai program latihan yang tersusun dengan baik dan benar, sehingga perlu adanya perencanaan terlebih dahulu. Menurut Scheunemann (2012:26) proses pembinaan yang benar adalah (1) adanya faktor dan fasilitas pendukung yang baik, (2) faktor pembina (pelatih), (3) program pembinaan sehari-hari yang berkualitas.

Pembinaan sepakbola khususnya usia muda, siswa selalu dilatih dengan program latihan pokok yaitu fisik, teknik, taktik dan mental. Tujuannya agar siswa matang dari segi fisik ketika menginjak dewasa. Namun, dalam pembinaan sepakbola usia muda pelatih dituntut tidak hanya mengajarkan tentang bagaimana membentuk keterampilan bermain sepakbola yang bagus saja, tapi pelatih juga harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang positif kepada siswanya.

Salah satu nilai pendidikan karakter positif yang perlu ditanamkan dalam pembinaan sepakbola adalah kedisiplinan. Siswa perlu dilatih disiplin, tidak hanya di dalam lapangan namun di luar lapangan juga harus dilatih tentang disiplin. Salah satunya adalah disiplin waktu dan disiplin terhadap aturan. Kedisiplinan tersebut perlu dilakukan berulang-ulang agar melekat dalam diri siswa hingga membentuk karakter yang kuat.

Keberhasilan dalam melakukan suatu pembinaan serta untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sepakbola tak lepas dari peran suatu kelompok atau organisasi, yaitu sekolah sepakbola (SSB). Sekolah sepakbola merupakan wadah atau tempat pembinaan bagi siswa untuk mengembangkan potensi nya dalam bermain sepakbola . Tujuan pembinaan yang dilakukan sekolah sepakbola bukan hanya sekedar meraih prestasi, akan tetapi sekolah sepakbola juga berusaha menanamkan kecintaan terhadap sepakbola kepada siswanya, mengutamakan keceriaan, dan membentuk karakter siswanya agar menjadi pemain yang berkulaitas.

Saat ini, sering kali muncul beberapa masalah dalam sekolah sepakbola yang disebabkan oleh siswanya yang kurang disiplin. Masalah tersebut seharusnya menjadi perhatian khusus oleh seorang pelatih dalam proses pembinaan. Pelatih perlu memberikan pemahaman dan penanaman yang kuat kepada siswanya. Karena proses pembinaan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan karakter yang positif dalam diri setiap siswa sekolah sepakbola. Pelatih juga perlu bertindak dengan cara yang benar atas ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh siswa sekolah sepakbola.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, di sekolah sepakbola Indonesia Muda (IM) Bojonegoro memiliki pembinaan yang baik, dengan pencapaian siswa sekolah sepakbola tersebut banyak yang terjun di liga Indonesia hingga mencapai Timnas. Salah satunya adalah Hanis Sagara dan Samsul Arif Munif. Dalam proses pembinaan, sekolah sepakbola IM Bojonegoro melakukan latihan sebanyak tiga kali dalam satu minggu. Yaitu hari minggu di mulai pukul 06.30, hari Rabu dan Jumat dimulai pukul 15.30. Sekolah sepakbola IM Bojonegoro juga memiliki seragam yang digunakan untuk latihan yaitu seragam berwarna merah, kemudian siswa juga diwajibkan untuk memakai kaos kaki panjang.

Dengan jadwal dan aturan yang telah dibuat, masih ada siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti aturan. Ada beberapa siswa jarang mengikuti latihan dalam satu minggu. Beberapa siswa juga sering kali terlambat datang untuk mengikuti latihan, 15 hingga 30 menit setelah latihan dimulai. Siswa sekolah sepakbola tersebut juga ada yang kurang disiplin dalam hal kerapian, yaitu tidak memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Sering kali siswa juga memakai kaos kaki pendek ketika latihan. Dengan begitu perlu adanya penekanan disiplin yang serius dalam melakukan pembinaan di sekolah sepakbola. Agar siswa lebih disiplin lagi dalam mengikuti proses latihan.

Pendidikan karakter merupakan nilai paling penting dalam pembangunan karakter manusia. Begitu pula dalam proses pembinaan sepakbola usia dini maupun usia muda, seorang pembina atau pelatih dituntut tidak hanya mengajarkan tentang keterampilan bermain sepakbola seperti, fisik, teknik, taktik dan mental saja, akan tetapi pelatih juga perlu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak didiknya. Junge (2010) menegaskan bahwa pembinaan atau pelatihan yang sukses dalam olahraga bukan hanya menitik beratkan atlet bugar secara fisik saja, namun karakter mental dalam bermain juga harus siap.Munir (2010:3) menyatakan bahwa karakter adalah sebuah pola, baik pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kaut dan sulit dihilangkan.Maksum (2009:26) menjelaskan bahwa melalui olahraga dapat belajar banyak hal tantang nilai-nilai keutamaan hidup, seperti nilai persamaan dan kebersamaan, fairplay, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perjuangan. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter seseorang baik secara invidu maupun kelompok.Menurut Scheunemann (2012:38) ada beberapa tahapan mental yang perlu ditanamkan dalam pembinaan, yaitu 1) Dasar (motivasi, kepercayaan diri, kerjasama, dan membuat keputusan/kebulatan tekad), 2) Tingkat lanjut (jiwa kompetisi, konsentrasi, komitmen, dan pegendalian diri), 3) Sosial (komunikasi, rasa hormat/*respect* dan disiplin).

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai karakter yang penting dan perlu diterapkan kepada anak sejak usia dini. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Menurut Qaddafi (2015:76) kedisiplinan diartikan sebagai kesediaan untuk mematuhi peraturan yang baik, demikian itu bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan itu. Qaddafi (2015:76) menambahkan kedisiplinan hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Kedisiplinan sangat penting bagi setiap orang khususnya bagi para atlet. Atlet yang disiplin akan berusaha menepati ketentuan, tata tertib, peraturan-peraturan dan biasanya juga patuh kepada pembuat aturan yaitu pelatih dan pembina (Effendi, 2016:28). Seorang atlet yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi akan mempunyai kualitas yang lebih baik dalam hidupnya. Effendi (2016:28) menambahkan atlet yang memiliki disiplin diri sadar untuk melakukan latihan sendiri, tanpa ada yang memerintah dan mengawasi; karena sudah memiliki rasa tanggung jawab untuk mendukung nilai-nilai yang dianggapnya baik dan tepat untuk dilakukan. Kedisiplinan

berguna untuk semua aspek dalam kehidupan, baik secara individu maupun hubungan dengan orang lain atau sosial bermasyarakat.

Untuk menghasilkan bibit-bibit yang unggul dalam cabang olahraga sepakbola, perlu adanya pembinaan yang baik benar dalam prosesnya. Menurut Hidayatullah (2002:1-2) dalam skripsi Syaifurrohman (2015) "Proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi". Maka dalam proses pembinaan seorang pelatih maupun atlet harus saling bekerjasama dengan baik agar tercipta suatu pembinaan yang berkualitas. Dalam cabang olahraga sepakbola khususnya dalam pembinaan sangatlah komplek, pelatih tidak hanya menangani satu atau dua atlet saja namun pelatih harus menangani beberapa atlet secara bersamaan. Sedangkan masing-masing atlet memiliki karakteristik yang berbeda dari segi fisik maupun jiwanya. Antara anak-anak dan orang dewasapun tidak dapat di samakan dalam proses latihan, dengan alasan perbedaan karakteristik usia individu masing-masing. Menurut Scheunemann (2012:59) anak-anak tidak belajar dengan cara yang sama seperti orang dewasa, khususnya ketika proses belajar mencakup intelektual sekaligus aktifitas fisik. Didalam pembinaan terdapat tingkatan usia dalam proses latihan. Scheunemann (2012:59-60) menjelaskan jenjang usia dalam proses pembinaan, yaitu 1) Tingkat Pemula (*Fun Phase*) 5 sampai 8 tahun, 2) Tingkat Dasar (*Foundation*) 9 sampai 12 tahun, 3) Tingkat Menengah (*Formative Phase*) 13 sampai 14 tahun, dan 4) Tingkat Mahir (*Final Youth*) 15 sampai 20 tahun.

Sekolah sepakbola (SSB) adalah suatu lembaga organisasi olahraga khusus sepakbola untuk mengembangkan bakat dan potensi anak usia dini maupun muda. Didalam sekolah sepakbola anak diajarkan bagaimana cara bermain sepakbola yang benar, karena belum tentu diluar aktivitas selain di sekolah sepakbola anak diajarkan tentang hal tersebut.Adapun menurut Muttaqin tujuan didirikannya sekolah sepakbola adalah untuk menghasilkan atlet yang memilki kemampuan baik, mampu bersaing dengan sekolah sepakbola lain, dapat memuaskan masyarakat dan mempertahankan kelangsungan hidup suatu organisasi (Soedjono, 1999:2).SSB merupakan detak jantung pembinaan persepakbolaan usia muda di Indonesia (Ganesha, 2010:17).Dengan demikian yang di maksud dengan sekolah sepakbola dalam penelitiaan ini adalah suatu organisasi atau kelompok olahraga yang bertujuan untuk mengajarkan dan membentuk potensi dan bakat usia dini maupun muda khususnya dalam cabang olahraga sepakbola agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik dan bagus, serta memiliki karakter yang berkualitas.

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif. Menurut Maksum (2012:95), rancangan penelitian atau desain penelitian merupakan sebuah rancangan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan.

Metode yang digunakan peneliti adalah observasi dengan menggunakan instrumen lembar angket atau *checklist* dan wawancara. Dalam rancangan pendekatannya, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* sampling.

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2011: 80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti latihan di sekolah sepakbola Indonesia Muda Bojonegoro. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian yaitu siswa sekolah sepakbola umur 15 tahun. Instrumen merupakan indikator-indikator dari variabel guna memperoleh data dari variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian instrumen angket dan lembar wawancara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting karena data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahan informasi dalam memecahkan masalah penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik lembar angket/*checklist*.
2. Teknik wawancara.
3. Dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi terhadap objek-objek yang diteliti serta kejadian yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Kedisiplinan dalam penelitian ini adalah bagaimana 1) siswa mengikuti latihan sesuai jadwal yang telah ditentukan pelatih atau pengurus yaitu setiap hari minggu, rabu dan jumat, 2) disiplin waktu kedatangan dalam mengikuti latihan (tidak terlambat) yaitu setiap hari minggu dimulai pukul 06.30, rabu dan jumat dimulai pukul 15.30 3) disiplin perilaku dalam mengikuti poses latihan (serius, tidak bercanda dalam latihan), 4) serta disiplin dalam kerapian seperti berseragam setiap hari minggu menggunkan baju warna merah serta rabu dan jumat menggunakan baju warna biru, 5) mengumpulkan bola dan marker sebelum sampai selesai latihan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting karena data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahan informasi dalam memecahkan masalah penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Lembar Angket/*Check list*

Teknik pengumpulan data angket berupa *checklist* yang di isi oleh pelatih bersama peneliti sendiri. Untuk mendapatkan informasi mengenai karakter siswa sekolah sepakbola kemudian mengerucut pada aspek kedisiplinan berlatih siswa.

2. Teknik Wawancara

Teknis wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang biodata siswa dan pelatih setelah diberikan lembar angket penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, dikarenakan dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Jenis wawancara tersebut mempunyai tujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, sehingga peneliti dapat menambah pertanyaan diluar pedoman wawancara untuk mengetahui pendapat responden lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sudah lama diguanakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumentasi sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, memanfaatkan, bahkan untuk meramalkan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi terhadap objek-objek yang diteliti serta kejadian yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif yang keseluruhan data nantinya akan di ketahui *mean* dan mendapatkan hasil dari persentase. Menurut Maksum (2012:159), cara pengolahan data yang dilakukan dalam analisis data deskriptif adalah menggunakan rata-rata, frekuensi, persentase, bar charts, pie charts, dan sebagainya. Data dari hasil angket yang telah diberikan kepada responden, setiap pernyataan yang menyatakan "Ya" mendapatkn nilai 1 kemudian pada jawaban responden yang berupa angket setiap butir pernyataannya akan dijumlahkan, kemudian dibagi dengan jumlah responden dan akan dikalikan dengan persentase seratus (100), maka dengan seperti itu nantinya akan diperoleh persentasenya.

Mean dari sekelompok (sederetan) angka (bilangan) adalah jumlah dari keseluruhan angka (bilangan) yang ada, dibagi dengan banyaknya angka bilangan tersebut. Rumus mencari rata rata adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = *Mean* yang dicari

$\sum X$ = Jumlah dari skor-skor atau nilai yang ada

N = *Number of chase* (Banyaknya skor-skor itu sendiri)

Cara menghitung skor dan persentase yang dipaparkan oleh Maksum (2007:15) adalah sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} x\ 100\%$$

Keterangan :

NP = Nilai Prosentase

R = Nilai mentah

SM = Skor Maksimum

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan penelitian sesuai dengan teknik pengambilan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi *checklist* yang diisi oleh peneliti dan pernyataan dengan opsi jawaban (Ya dan Tidak) yang diisi langsung oleh subjek penelitian yaitu peneliti sendiri dan pelatih sekolah sepakbola di Sekolah sepakbola IM Bojonegoro.

Hasil penelitian Tingkat Kedisiplinan Siswa Sekolah Sepakbola Indonesia Muda di Kabupaten Bojonegoro sebagai berikut :

1. Data Subjek Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kedisiplinan seorang siswa sekolah sepakbola dalam mengikuti latihan. Penelitian ini melibatkan siswa sekolah sepakbola umur 15 tahun dan pelatih sebagai subjek penelitian. Data subjek penelitian akan disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2 Data Subjek Penelitian

No.	Nama	Usia
1	ADP	15 Tahun
2	BN	15 Tahun
3	KU	15 Tahun
4	MRAF	15 Tahun
5	MSR1	15 Tahun
6	MSR2	15 Tahun
7	RTP	15 Tahun
8	SAAM	15 Tahun
9	VA	15 Tahun
10	YIB	15 Tahun

Hasil lembar observasi

Jenis lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi *checklist* yang berisi pernyataan sebanyak 9 butir dengan pilihan pernyataan "Ya" dan "Tidak". Fungsi lembar observasi *checklist* adalah untuk mengetahui seberapa besar kedisiplinan siswa yang mengikuti latihan di Sekolah Sepkbola Indonesia Muda Bojonegoro. Hasil observasi secara keseluruhan menyatakan rata rata presentase tingkat kedisiplinan saat berlatih di lapangan. Berikut ini merupakan data hasil observasi kedisiplinan siswa sekolah sepakbola Indonesia Muda Bojonegoro secara keseluruhan:

Diagram 1 Tingkat Kedisipinan

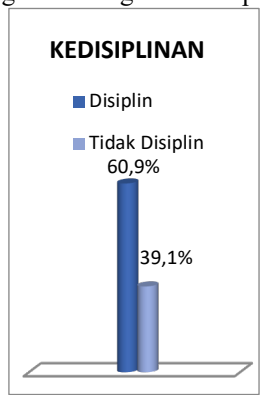

Setelah melakukan proses pengamatan di lapangan kemudian peneliti mencatatnya dalam lembar observasi *checklist* kemudian peneliti melakukan perhitungan untuk mengetahui tingkat presentase kedisiplinan siswa yang mengikuti latihan di SSB tersebut. Hasil tingkat kedisiplinan siswa sebanyak 10 anak selama 15 pertemuan adalah 50,75% disiplin, 49,25% siswa tidak disiplin.

Diagram 2 Nilai Presentase

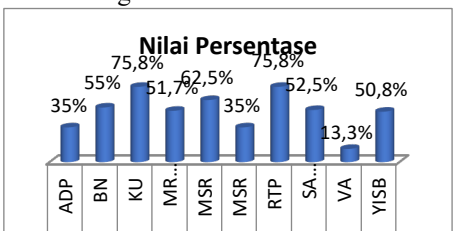

Setelah melakukan proses pengamatan di lapangan kemudian peneliti mencatatnya dalam lembar observasi *checklist* selanjutnya peneliti melakukan perhitungan untuk mengetahui presentase tingkat kedisiplinan setiap siswa. Data observasi yang diperoleh dari proses mengamati di lapangan sebanyak 10 siswa yang mengikuti latihan selama 15 pertemuan. Jika diprosentasikan maka jumlah rata-rata dari 10 siswa yang mengikuti latihan selama 15 pertemuan adalah ananda 35%, bachtiar 55%, umam 75,8%, ricky 57,7%, rahmat 62,5%, rama 35%, rafi 75,8%, syahrul 52,5%, vito 13,3%, dan yuhan 50,8%.

Diagram 3 Indikator

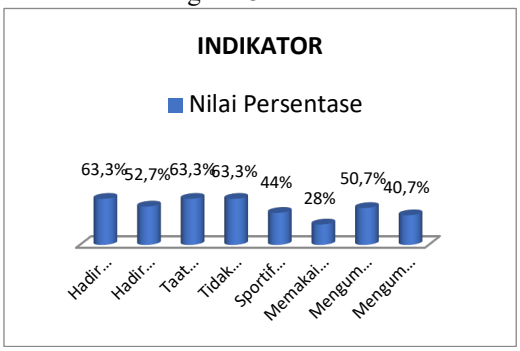

Setelah melakukan proses pengamatan di lapangan kemudian peneliti mencatatnya dalam lembar observasi *checklist* selanjutnya peneliti melakukan perhitungan untuk mengetahui presentase tingkat kedisiplinan setiap pernyataan atau indikator. Data observasi yang diperoleh dari proses mengamati di lapangan sebanyak 10 siswa yang mengikuti latihan selama 15 pertemuan. Jika diprosentasikan maka jumlah rata-rata dari 10 siswa yang mengikuti latihan selama 15 pertemuan adalah 63,3% siswa hadir dalam latihan, 52,7% siswa datang tepat waktu ketika latihan, 63,3% siswa taat instruksi pelatih, 63,3% siswa tidak bermain sendiri saat latihan, 44% siswa sportif terima hukuman dari pelatih, 28% siswa memakai seragam latihan, 50,7% siswa mau mengumpulkan bola ketika latihan, dan 40,7% siswa mau mengumpulkan cone/marker ketika latihan.

Setelah melakukan proses pengamatan di lapangan kemudian peneliti mencatatnya dalam lembar observasi *checklist* selanjutnya peneliti melakukan perhitungan untuk mengetahui presentase tingkat kedisiplinan setiap pernyataan atau indikator.
Data observasi yang diperoleh dari proses mengamati di lapangan sebanyak 10 siswa yang mengikuti latihan selama 15 pertemuan

Tabel 3 Hasil Latihan Selama 15 Pertemuan

No	Skor	NAMA										Jumlah	%	Mean	Kategori
		ADP	BN	KU	MRAF	MSR	MSR	RTP	SAAM	VA	YIB				
1	P1	5	0	8	0	7	5	5	5	5	0	40	50	4	S
2	P2	0	5	8	6	0	7	8	0	0	6	40	50	4	S
3	P3	5	6	7	5	6	5	6	6	5	5	56	70	5,6	T
4	P4	0	6	7	0	8	0	7	0	0	6	34	42,5	3,4	S
5	P5	0	0	8	7	0	0	7	7	0	0	29	36,3	2,9	K
6	P6	5	0	8	7	7	5	0	7	0	7	46	57,5	4,6	S
7	P7	6	6	7	7	0	6	8	7	6	7	60	75	6	T
8	P8	7	7	8	0	0	0	7	0	0	7	36	45	3,6	K
9	P9	0	5	7	5	8	6	6	0	0	5	42	52,5	4,2	S
10	P10	5	5	0	7	0	5	8	6	0	6	42	52,5	4,2	S
11	P11	0	7	8	0	8	0	0	7	0	0	30	37,5	3	K
12	P12	5	5	8	6	7	0	6	6	0	7	50	62,5	5	T
13	P13	4	0	7	5	8	3	7	6	0	5	45	56,3	4,5	S
14	P14	0	7	0	0	8	0	8	0	0	0	23	28,8	2,3	K
15	P15	0	7	0	7	8	0	8	6	0	0	36	45	3,6	S
Jumlah		42	66	91	62	75	42	91	63	16	61	609	60,9	60,9	S
%		35	55	75,8	51,7	62,5	35	75,8	52,5	13,3	50,8	507,5		50,75	S
Mean		2,8	4,4	6,1	4,1	5	2,8	6,1	4,2	1,1	4,1	40,6		40,06	S
Kategori		K	K	T	S	T	K	T	S	KS	S	Tinggi			

Hasil obsevasi menunjukkan jumlah rata-rata nilai tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti latihan adalah 60,9 dengan nilai atau skor maksimal 100. Dan presentase rata-rata tingkat kedisiplinan dari 10 siswa adalah 60,9% dengan kategori sedang.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa sekolah sepakbola Indonesia Muda Bojonegoro. Jumlah Tes yang digunakan adalah 8 pernyataan dengan opsi pilihan (Ya dan Tidak) cara menjawab soal adalah dengan memberi tanda (X) pada pilihan pernyataan karakter yang sesuai dengan kondisi siswa di lapangan. Nilai dihitung dengan rumus skor aktual dibagi dengan skor mentah tertinggi kemudian dikalikan dengan maksimal. Setelah mengetahui jumlah nilai atau skor selanjutnya menentukan kategori berdasarkan rumus persentase.

1. Rata rata (*mean)*

Nilai rata rata hasil dari tes objektif menunjukkan jumlah nilai total adalah 609 Jumlah subjek keseluruhan adalah 10 siswa. Dari hasil data tersebut akan dimasukkan ke dalam rumus untuk mencari rata rata nilai dan rata rata presentasi nilai yang akan disajikan dalam rumus berikut ini :

Rata rata nilai tes objektif

$$M = \frac{\sum X}{N}$$
$$= \frac{609}{10}$$
$$= 60,9$$

Jumlah nilai rata rata 60,9 jika di masukkan ke dalam tabel kategori nilai maka tingkat kedisiplinan siswa sekolah sepakbola Indonesia Muda di kabupaten Bojonegoro termasuk pada kategori tinggi.

Persentase Keseluruhan.

$$\text{Skor} = \left(\frac{R}{SM}\right)x100$$
$$= \frac{609}{1000}x\ 100$$
$$= 60,9\%$$

Tabel 4 Data Nilai Keseluruhan Siswa

Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Nilai Presentase	Kategori
10	609	60,9	60,9%	Tinggi

Tabel 5 Data Hasil Nilai Persentase

No.	Nama	Skor Mentah	Nilai Persentase	Kategori
1	ADP	42	35%	Kurang
2	BN	66	55%	Sedang
3	KU	91	75,8%	Tinggi
4	MRAF	62	51,7%	Sedang
5	MSR1	75	62,5%	Tinggi
6	MSR2	42	35%	Kurang
7	RTP	91	75,8%	Tinggi
8	SAAM	63	52,5%	Sedang
9	VA	16	13,3%	Kurang Sekali
10	YIB	61	50,8%	Sedang
Jumlah		**609**	**60,9%**	**Tinggi**

Data distribusi kategori tingkat kedisiplinn siswa sekolah sepakbola Indonesia Muda Bojonegoro akan disajikan pada diagram berikut :

Diagram 4 Distribusi Hasil Kategori Nilai Kedisipinan

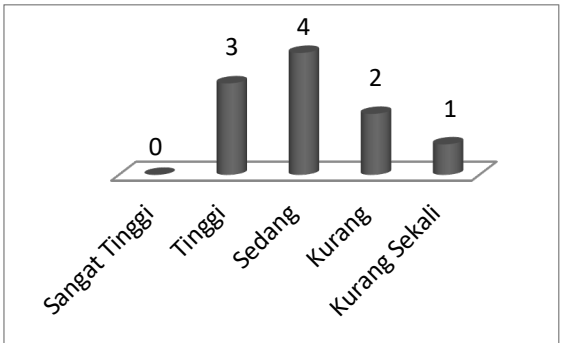

Pembahasan

Dari data hasil penelitian yang diperoleh dari 10 siswa sekolah sepakbola Indonesia Muda di Kabupaten Bojonegoro maka pembahasan berikut ini akan membahas tentang penerapan kedisiplinan terhadap siswa sekolah sepakbola. Dalam hal ini sekolah sepakbola Indonesia Muda Bojonegoro banyak dari beberapa siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti proses latihan yang sudah diterapkan di SSB tersebut. Mulai dari masalah kehadiran siswa yang sering tidak mengikuti latihan tanpa izin, waktu kehadiran siswa yang datang tidak tepat waktu atau terlambat, beberapa siswa yang tidak memakai seragam ketika proses latihan berlangsung, dan merapikan perlengkapan latihan setelah proses latihan berakhir.

Salah satu konsep penting yang harus ditanamkan pada masa kanakkanak adalah harus menyesuaikan diri melalui proses pekembangan sesuai usia dirinya adalah konsep tentang disiplin (Ghofar, 2013:20). Tidak hanya teknik dan taktik saja yang dipelukan dalam perminan sepakbola, tapi perlu adanya konsep disiplin yang dimulai sejak kecil.

Ada beberapa unsur disiplin yang perlu diterapkan dalam proses penanaman disiplin dalam olahraga yaitu adanya peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Perlu adanya peraturan agar siswa taat pada aturan tersebut, dan tidak bertindak sesuka hatinya ketika latihan. Peraturan mempunyai 2 fungsi, yaitu sebagai pendidikkan sebab perarturan memperkenalkan anak pada perilaku yang disetujui kelompok tersebut, kemudian untuk membantu mengekang perilaku yang tidak di inginkannya yang bersifat negatif (Aulina, 2013:39). Dengan peraturan akan mempermudah pelatih mengarahkan siswa agar lebih disiplin di setiap latihan. Selain itu pelatih juga harus berani memberikan hukuman terhadap siswa yang tidak disiplin dalam berlatih, baik, kecuali dengan catatan siswa tidak disiplin karena alasan yang pasti, seperti tidak hadir latihan karena sakit. Pelatih boleh untuk memberi toleransi terhadap siswa tersebut. Pelatih memberikan hukuman dengan tujuan agar siswa tidak mengulangi kembali kesalahan yang telah dilakukan kemudian untuk mendorong siswa untuk berhenti bertingkah laku salah dan memperbaiki karaternya. Setelah itu, baik pelatih maupun siswa harus konsisten dalam menerapkan kedisiplinan dalam setiap latihan.Agar siswa terbiasa memiliki karakter yang disiplin.

Hasil data obsevasi tingkat kedisiplinan siswa di SSB IM Bojonegoro sendiri masih ada yang kurang disiplin dalam mengikuti proses latihan. Uraian hasil peneliti sebagai berikut:

1. Hasil nilai rata rata skor mentah tes objektif pada 10 siswa Sekolah sepakbola di Bojonegoro adalah 60,9. Jika dimasukkan ke dalam tabel kategori nilai maka tingkat kedisiplinan siswa sekolah sepak bola Indonesia Muda di Bojonegoro termasuk dalam kategori tinggi.
2. Berdasarkan analisis yang diukur menggunukan instrumen angket berupa checklist dengan pilihan (Ya dan Tidak), Hasil presentase pada observasi tingkat kedisiplinan siswa Sekolah sepakbola Indonesia Muda di Kabupaten Bojonegoro adalah 60,9%. Jika dimasukkan ke dalam tabel kategori nilai termasuk ke dalam kategori tinggi.
3. Hasil observasi menunjukkan jumlah frekuensi dari 10 siswa yang mengikuti proses latihan selama 15 pertemuan dengan skor aktual bejumlah 609 sedangkan nilai maksimalnya adalah 1000. Jika diprosentasekan maka nilai yang diperoleh adalah 60,9%, data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel kategori nilai tingkat kedisiplinan siswa sekolah sepakbola dengan subjek penelitian sebanyak siswa di Kabupaten Bojonegoro termasuk kedalam kategori tinggi.

4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka simpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

1. Nilai rata rata skor mentah tingkat kedisiplinan siswa sekolah sepakbola Indonesia Muda di Bojonegoro adalah 60,9.
2. Nilai persentase siswa dalam tingkat kedisiplinan 60,9% dan masuk dalam kategori Tinggi.

Rekomendasi

Dari hasil observai dan tes dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para pengurus sekolah sepakbola agar memberikan aturan yang tegas kepada setiap siswanya dengan tertulis.
2. Bagi pelatih agar memberikan pemahaman yang baik kepada siswa akan pentingnya kedisiplinan dalam latihan, dan memberikan hukuman yang bervariasi bagi yang melanggar atau tidak disiplin mengikuti latihan.
3. Bagi para siswa sekolah sepakbola agar bisa mengatur waktu keseharian terutama waktu latihan agar lebih disiplin lagi dalam latihan, hilangkan rasa malas, dan harus menaati aturan yang telah ditentukan olehpengurus sekolah sepakbola Indonesia Muda Bojonegoro..
4. Para atlet harus lebih semangat dan mengatur jadwal tambahan porsi latihan secara individu, agar bisa meningkatkan kekuatan dan daya tahan kondisi fisiknya yang pasti akan berpengaruh pada performa permainan bola tangan yang dilakukan.

REFERENSI

Arikunto, Suharsini. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta

Aulina, Choirun Nisak. 2013. "Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pedagogia*, Vol.2, No.1, Februari 2013: halaman 36-49.

Effendi, Hastria. (2016). "Peranan Psikologi Olahraga dalam Meningkatkan Prestasi Atlet". *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol.1 Desember 2016. Hal (22-30).

Ghofar, Abdul. 2013. “Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini”. *Al-Misbah*, Vol.01, No.01 Januari 2013.

Hidayatullah, Furqon. (2002). *Pembinaan Olahraga Usia Dini*. Surakarta: Pusat

Junge. (2000) theInfluenceofpsychologicalfactorson sport injuries: *Reviewoftheliterature. American Journalof Sport Medicine*, 28,S10-S-15.

Qaddafi, Muhammad. 2015. “Perbandingan Tingkat Kedisiplinan dan Karakter Belajar Antara Siswa SMAN 1 Kelaradan MA Rahmatullah Kabupaten Jeneponto”. *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol.3 No.1, Maret 2015. Hal 75-78.

Maksum, Ali. 2012. *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: UnesaUniversityPress.

Maksum, Ali. (2009). “Kontruksi Nilai melalui Pendidikan Olahraga”. *Cakrawala Pendidikan*. (Th.XXVII, No. 1). Hal.25-34.

Scheunemann, S.T. (2012). Kurikulum *dan Pedoman Dasar Sepakbola Indonesia*. Jakarta: Badan Pembinaan Usia Muda PSSI